

PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT PESISIR DI DUSUN BANDENGAN DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

¹Erie Lulu Amaliyah, ²Toha Makhshun, ³Ahmad Mufflihin

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Masyarakat muslim pesisir menghadapi banyak tantangan agama dan sosial dalam hal ibadah dan muamalah. Kehidupan masyarakat pesisir di Dusun Bandengan ini masih tradisional dengan banyak tradisi yang menjaga kesinambungan antara alam dan manusia. Dalam hal ini penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di dunia, tetapi juga bagaimana kehidupan di akhirat nanti. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat pesisir Dusun Bandengan. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah proses penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan berjalan dengan baik dan masyarakat sangat bersemangat dalam melakukan dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Faktor yang menjadi penghambat dalam proses penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam yaitu karakter masyarakat, lingkungan, masyarakat, media informasi, dialog interaktif, dan ekonomi. Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam proses penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam yaitu keluarga, masyarakat, tokoh agama, tempat dakwah, waktu atau jadwal dakwah, materi dakwah. Dengan demikian peranan tokoh agama sangatlah penting dalam proses penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir. Tokoh agama selalu memberi arahan dan bimbingan kepada masyarakat pesisir Dusun Bandengan untuk selalu istiqomah dalam melakukan dan mengamalkan nilai-nilai aqidah dan selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-Nilai Aqidah Islam, Masyarakat Pesisir

ABSTRACT

Coastal Muslim communities face many religious and social challenges in terms of worship and muamalah. The life of the coastal community in Bandengan Hamlet is still traditional with many traditions that maintain the continuity between nature and humans. In this case, the cultivation of Islamic Aqeedah values education plays an important role in human life. Because religion not only regulates human life in this world, but also how life will be in the hereafter. The purpose of this study is to find out how the process of inculcating Islamic Aqidah values in coastal communities in Bandengan Hamlet, Wedung Village, Wedung District, Demak Regency. And what are the supporting factors and inhibiting factors in planting Islamic Aqidah values education in coastal communities in Bandengan Hamlet, Wedung Village, Wedung District, Demak Regency. This type of research uses a descriptive qualitative approach. Sources of data in this study are religious leaders, community leaders, and the coastal community of Dusun Bandengan. The data collection technique of this research is by using observation, interviews, and documentation. The results of this study are the process of inculcating Islamic aqidah values in the coastal community of Dusun Bandengan going well and the community is very enthusiastic in carrying out and carrying out religious activities. Factors that become obstacles in the process of cultivating Islamic aqidah values are the character of society, the environment, society, information media, interactive dialogue, and the economy. The supporting factors in the process of inculcating Islamic aqeedah values education are family, community, religious leaders, da'wah place, time or schedule of da'wah, da'wah material. Thus, the role of religious leaders is very important in the process of inculcating Islamic aqidah values in coastal communities. Religious leaders always provide direction and guidance to the coastal communities of Dusun Bandengan to always istiqomah in carrying out and practicing the values of aqidah and always having faith and piety to Allah Swt.

Keywords: *Planting, Islamic Aqidah Values, Coastal Communities.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat muslim pesisir menghadapi banyak tantangan agama dan sosial dalam hal ibadah dan muamalah. Masyarakat pesisir sebagai masyarakat yang beragama menganggap laut tidak hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga fenomena spiritual. Hubungan antara manusia dan laut yang sarat pengaruh ini kemudian melahirkan berbagai ekspresi spiritualitas yang khas bagi masyarakat muslim pesisir. *Manifestasi* spiritualitas yang muncul pada dasarnya yaitu kegiatan keagamaan yang berdasarkan dari hasil ajaran agama Islam dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang ada di daerah tersebut.(Alfi Sa'adah 2019)

Dalam hal ini, agama Islam memiliki masalah yang sangat penting yang harus dipenuhi oleh penganutnya mengenai permasalahan ibadah yang menyangkut permasalahan hubungan kepada Allah dan yang kedua yaitu masalah muamalat yang indikasinya kepada sistem kehidupan kita sebagai manusia antar sesama serta hubungan manusia dengan alam.(Alfi Sa'adah 2019)

Penanaman nilai-nilai agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di dunia saja, tetapi juga kehidupan di akhirat nanti. Agama membimbing nilai-nilai moral dan mendorong manusia untuk berbuat baik dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Untuk itu, diperlukan upaya untuk merumuskan ajaran agama secara sistematis dalam

benak semua orang. Deskripsi sistematis tersebut dapat dibentuk melalui persepsi dan pengalaman yang holistik dan komprehensif tentang ajaran agama, termasuk aqidah, ibadah, dan muamalah. Selama catatan agama tidak sempurna, terfragmentasi dan tidak lengkap, setiap tindakan luhur seorang mukmin hanyalah retorika. (Rahmatullah 2016)

Di sinilah letak pentingnya menanamkan kesadaran beragama pada umat manusia. Sebab pedoman utama manusia hidup dalam keislaman yaitu mengakui bahwasanya hanya Allah Swt adalah satu-satunya zat. Sangat tidak masuk akal bahwa semua agama harus secara teratur dan terus menerus mengajarkan ajaran agama semacam itu seperti pengajian harian, pengajian mingguan, pengajian bulanan, shalat berjamaah, dll, atau mewajibkan orang-orang yang beriman untuk mengamalkannya secara logis dan masuk akal. Namun adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan nyata, masyarakat pesisir yang setiap hari berlayar mengais rezeki menganggap tuntutan kebutuhan hidup yang tampaknya lebih penting daripada menjalankan dan mengamalkan ajaran agama, peneliti mengkaji masyarakat pesisir di wilayah Wedung tepatnya Dusun Bandengan sebagai objek kajian. Di Dusun Bandengan Desa Wedung sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Tak bisa dipungkiri banyak masyarakat nelayan yang mengaku jauh dari kegiatan keagamaan. Ada yang berada di laut sepanjang hari, ada pula yang berada di laut selama seminggu. Namun sebagai umat Islam, mereka tetap memiliki kewajiban untuk beribadah. Oleh karena itu, tuntutan pekerjaan di masyarakat pesisir Bandengan ini masih terus berlanjut, dan hal tersebut menjadikan masyarakat tidak efektif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Peneliti melihat dari pengamatan sementara, terlihat bahwa dari sebagian masyarakat masih ada yang tidak berminat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan di Dusun Bandengan cenderung memanfaatkan momen saat masyarakat berkumpul. Misalnya kegiatan keagamaan tahlilan, yasinan, manakiban, dll. Dan biasanya walaupun banyak pekerjaan di rumahnya, masyarakat pesisir di Dusun Bandengan ini akan bisa meluangkan waktu untuk datang mengikuti kegiatan keagamaan dan tidak sedikit masyarakat yang datang. Momen ini merupakan kesempatan bagi tokoh agama untuk menyampaikan, mengajarkan, dan membimbing untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Peneliti tertarik untuk menjadikan daerah di Dusun Bandengan Wedung Demak ini sebagai objek penelitian mengenai penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir. Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa kajian keagamaan terhadap masyarakat tersebut yang profesi masyarakatnya mayoritas sebagai nelayan. Kajian ini sangat tepat karena sebagian dari masyarakat pesisir di Dusun Bandengan ini masih menjadikan agama Islam sebagai salah satu bagian dari pola tindakan dan standar baik ketika bersentuhan dengan kebudayaan lokal. Dengan demikian, mereka tetap berjalan secara konsisten untuk mencari rizqi dengan mencari ikan di laut, membagi hasil tangkapan laut, mempersiapkan melaut, dan mengisi waktu luang untuk kegiatan spiritualnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui bagaimana penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
2. Dapat mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

D. Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dan proses pembinaan pendidikan yang berkesinambungan antara guru dan peserta didik, yang tujuan akhirnya adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa dan hati, untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan. (Rahman 2012)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk meyakini dan menghargai pengamalan ajaran Islam melalui pembelajaran yang membutuhkan kesadaran dan keikhlasan hati untuk menjalankan agama Islam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

a. Pengertian Penanaman Nilai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), penanaman dapat diartikan sebagai usaha atau cara, perbuatan menanam dengan melakukannya di tempat yang sesuai (merujuk pada nilai-nilai kehidupan beragama menurut nilai-nilai Aqidah, sehingga menyerupai seorang muslim). (Catur Indah Rizkiana 2020)

Jadi yang dimaksud penanaman disini adalah budaya aqidah ditanamkan pada masyarakat melalui program kegiatan keagamaan. Ketika orang memiliki karakter yang baik berdasarkan keyakinan yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam, manusia akan percaya diri sebelum bertindak sehingga akan selalu berperilaku baik sesuai dengan ajaran-Nya. (Catur Indah Rizkiana 2020)

Menurut J. Fraenkel, nilai adalah standar yang dengannya kita berpikir dan memilih apa yang pantas atau tidak pantas, dan apa yang benar atau salah untuk dilakukan. Dalam hal ini, nilai yang lebih kompleks membantu seseorang memutuskan apakah suatu objek, orang, ide, perilaku, atau hal berwujud lainnya itu baik atau buruk. (Ridhahani 2016)

Oleh karena itu, nilai adalah nilai-nilai yang melekat pada perilaku manusia, apakah pantas atau tidak pantas, baik atau buruk, yang diukur dengan norma-norma yang ada

dalam masyarakat, baik itu agama, corak adat istiadat, etika, moral dan budaya. mengambil keputusan atau apapun. (Catur Indah Rizkiana 2020)

Dari pengertian penanaman dan nilai di atas, dapat kita simpulkan bahwa penanaman nilai adalah suatu usaha atau sarana yang dengannya seseorang menanamkan segala perbuatannya menurut pilihannya. (Catur Indah Rizkiana 2020)

Penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam adalah budaya aqidah ditanamkan pada masyarakat melalui program kegiatan keagamaan. Ketika orang memiliki karakter yang baik berdasarkan keyakinan yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam, manusia akan percaya diri sebelum bertindak sehingga akan selalu berperilaku baik sesuai dengan ajaran-Nya. (Halid Hanafi, La Adu 2019)

b. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Menurut Rama Yulis, ada pula nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan Islam, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai aqidah atau nilai keimanan berkaitan secara langsung dengan Allah Swt. (*Hablun Min Allah*).
- 2) Nilai syari'ah atau pengalaman penerapan dari aqidah, yaitu hubungan dengan sesama manusia (*Hablun Min an-Nas*).
- 3) Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) sebagai penerapan dari aqidah dan muamalah. (Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana 2014)

Di antara berbagai nilai yang telah disebutkan, nilai-nilai yang disasar dalam penelitian ini adalah nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai Islam menekankan untuk terus mengamalkan nilai-nilai ajaran yang dikandungnya. Jelas bahwa nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang akan membawa kebahagiaan, kemakmuran dan keamanan bagi manusia baik dalam kehidupan di dunia ini maupun di masa depan. Jadi, dalam penelitian ini nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai dalam Islam, khususnya nilai aqidah atau keyakinan setiap muslim akan kebenaran ajaran agamanya, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt, malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan qadha dan qadhar.

c. Nilai-Nilai Aqidah Islam

Kata Aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-'aqdu* yang berarti mengikat, *at-tautiqu* yang berarti keyakinan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang berarti menguatkan (memperbaiki) dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat. Sedangkan istilah aqidah adalah keyakinan yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan bagi orang yang meyakini. (Muhammad Asroruddin Al Jumhuri 2015)

Jadi, Aqidah Islamiyyah adalah keyakinan yang teguh dan tegas kepada Allah Swt. dengan segala ketaatan terhadap kewajiban, tauhid dan ketaatan kepada-Nya, iman kepada Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, hari akhir, nasib baik dan buruk, dan iman pada semua ini apa yang telah disahkan pada ajaran-ajaran agama atau (al-ushul al-din), hal-hal gaib, percaya pada apa yang ijma' *Salafu ash-Sahih*, juga sebagai

semua *qath'i* baru, karena ilmu dan praktik telah ditetapkan sesuai dengan al-Qur'an yang otentik dan As-Sunnah dan ijma' *Salaf as-Sahih*. (Muhammad Asroruddin Al Jumhuri 2015)

Nilai-nilai aqidah yang menjadi keyakinan umat Islam adalah sebagai berikut:

1) Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah berarti percaya bahwa Dialah yang benar-benar layak disembah, tidak lain adalah Dia. Karena Dia adalah Pencipta umat manusia sebagai hamba-Nya, Yang memberi mereka semua hal yang baik, mengatur makan mereka, mengetahui pekerjaan mereka, hal-hal yang tersembunyi dan terlihat. Dialah yang memberi penghargaan kepada hamba-hambanya yang taat dan menghukum mereka yang tidak taat. Oleh karena itu, jin dan manusia diciptakan untuk menyembah-Nya. Allah berfirman dalam (Q.S. Az-Zariyat: [51]: 56-58):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ
الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝٨

"(56). dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (57). Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. (58). Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh". (Q.S. Az-Zariyat: [51]: 56-58)(Kemenag RI 2022)

Adapun sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt. pasti tidak ada sama dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Sifat-sifat Allah terbagi menjadi sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz, untuk lebih jelasnya simak pembahasan berikut ini: (Muhammad Asroruddin Al Jumhuri 2015)

a) Sifat Wajib Allah

Sifat wajib bagi Allah adalah semua sifat yang pasti ada dan dimiliki oleh-Nya. Dengan demikian akal kita pasti berkeyakinan bahwa Allah Swt. Allah Swt. ada sejak sebelum alam ini ada. Berbicara tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah, menurut para ulama ilmu kalam, sifat-sifat yang wajib bagi Allah ada 20 sifat, dari 20 sifat itu dikelompokkan menjadi golongan, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sifat *Nafsiyah*, yaitu sifat yang berhubungan dengan zat Allah, sifat nafsiyah ini ada satu, yaitu *wujud* yang berarti ada.
- (2) Sifat *Salbiyah*, adalah sifat yang meniadakan adanya sifat sebaliknya, sifat salbiyah ini ada 5 yaitu, *Qidam* yang berarti dahulu, *Baqa'* yang berarti keabadian, *Mukhalafatuhu lilhawaditsi* yang berarti berbeda dari semua makhluk hidup, *Qiyamuhu binafsihi* yang berarti berdiri sendiri, dan *Wahdaniyah* yang berarti esa.
- (3) Sifat *Ma'ani* adalah sifat-sifat yang abstrak yang wajib ada pada Allah, sifat *ma'ani* ini ada 7 yaitu, *Qudrat* yang berarti kuasa, *Iradat* yang berarti berkehendak, *Ilmu* yang berarti ilmu, *Hayat* yang berarti hidup, *Sama'* yang berarti mendengar, *Bashar* yang berarti melihat, dan *Kalam* yang berarti berbicara atau berfirman.
- (4) Sifat *Ma'nawiyah* adalah kelaziman dari sifat *Ma'ani*. Sifat *ma'nawiyah* tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat *ma'ani* tentu ada sifat *ma'nawiyah*. Jumlah sifat *ma'nawiyah* ada 7 yaitu, *Qodiran* yang berarti Maha Berkuasa, *Muridan* yang berarti Maha Berkehendak, *Aliman* yang berarti Maha Mengetahui, *Hayyan* yang

berarti Maha Hidup, *Samian* yang berarti Maha Mendengar, *Bashiran* yang berarti Maha Melihat, dan *Muakalliman* yang berarti Maha Berfirman.

b) Sifat Jaiz Allah

Tidak semua perbuatan Allah adalah tugas-Nya, jika itu kewajiban berarti Tuhan membutuhkan sesuatu yang sempurna, jika Tuhan membutuhkan sesuatu itu berarti Tuhan memiliki kekurangan atau kelemahan. Sedangkan Allah tidak demikian. Sifat-sifat Jaiz bagi Allah SWT. hanya satu, yaitu:

فَعَلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرَكُهُ

"Allah boleh atau berhak menciptakan segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak menciptakannya". (Muhammad Asroruddin Al Jumhuri 2015)

c) Sifat Mustahil Allah

Selain sifat wajib dan jaiz Allah, ada juga sifat-sifat yang tidak mungkin bagi-Nya. Allah juga memiliki sifat-sifat yang mustahil. Sifat-sifat yang tidak mungkin bagi Tuhan adalah sifat-sifat yang tidak dapat dimiliki oleh Tuhan sebagai Tuhan yang paling sempurna. Berikut adalah sifat-sifat yang tidak dapat (tidak mungkin) dimiliki oleh Allah. Adapun sifat mustahil Allah berjumlah 20 diantaranya, sebagai berikut:(Muhammad Asroruddin Al Jumhuri 2015)

Adam yang berarti tidak ada, *Huduts* yang berarti baru, *Fana* yang berarti rusak, *Mumatsalatu lil hawaditsi* yang berarti serupa dengan makhluk, *Ihtiyajuhubli ghairihi* yang berarti membutuhkan makhluk lain, *Ta'adud* yang berarti mengatakan, *Ajzun* yang berarti lemah, *Karahah* yang berarti terpaksa, *Jahlun* yang berarti bodoh, *Mautun* yang berarti mati, *Shamamun* yang berarti tuli, *Umyun* yang berarti buta, *Bukmun* yang berarti bisu, *Ajizan* berarti yang terlemah, *Mukrahan* berarti yang terpaksa, *Jahilan* berarti yang terbodoh, *Mayyitan* berarti yang termatikan, *Shomaman* berarti yang tertulikan, *A'man* berarti yang terbutakan, *Abkaman* berarti yang terbisukan.

2) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat berarti percaya bahwa Tuhan memiliki makhluk (malaikat) yang tidak akan pernah menentangNya dan akan dengan patuh menjalankan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya.(Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan 2015).

Malaikat-malaikat yang wajib diketahui oleh setiap makhluk Allah ada sepuluh malaikat dengan tugasnya masing-masing, sebagai berikut:

- a) Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul.
- b) Malaikat Mikail bertugas memberikan rezeki.
- c) Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala pada hari kiamat.
- d) Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa.
- e) Malaikat Munkar bertugas menjaga di alam kubur.
- f) Malaikat Nakir bertugas menjaga di alam kubur.
- g) Malaikat Raqib bertugas mencatat perbuatan amal baik.
- h) Malaikat Atid bertugas mencatat perbuatan amal buruk.

- i) Malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka.
- j) Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga. (Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan 2015).

3) Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Tuhan berarti percaya, mengakui dan percaya dengan sepenuh hati bahwa Tuhan Swt. mengirimkan beberapa kitab suci kepada Nabi dan Rasul-Nya yang berisi ajaran Allah Swt. untuk memberikan nasihat, sumber daya, dan panduan hidup kepada komunitas masing-masing yang membimbing orang ke jalan kebenaran sesuai dengan kehendak Tuhan. (Muhammad Asroruddin Al Jumhuri 2015) Kitab-kitab yang diturunkan Allah antara lain:

- a) Kitab *Zabur* diwahyukan kepada Nabi Daud as.
- b) Kitab *Taurat* diwahyukan kepada Nabi Musa as.
- c) Kitab *Injil* diwahyukan kepada Nabi Isa as.
- d) Kitab *al-Qur'an* diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. (Sangkot Sirat 2013)

4) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Iman kepada para nabi dan rasul artinya meyakini atau meyakini bahwa Allah SWT telah mengutus para nabi dan rasul kepada umat manusia. Mereka bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan semua yang telah mereka terima dari Allah melalui wahyu. Berdasarkan wahyu, para nabi dan rasul membimbing, memimpin dan mengarahkan umatnya ke jalan yang lurus shirath al-mutaqim untuk mencapai kemakmuran dan keamanan di dunia dan di kemudian hari. (Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan 2015)

5) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti percaya atau percaya akan datangnya kiamat dimana seluruh alam semesta akan lenyap. Keyakinan akan Hari Akhir memiliki pengaruh positif yang sangat penting bagi jiwa setiap orang, yaitu mengajak orang tersebut untuk berbuat baik, berbuat baik, mengikuti petunjuk dan perbuatan baik, tidak melakukan kejahatan dan menjauhi hal-hal yang berbeda. jalan yang salah. (Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan 2015)

6) Iman Kepada Qada' dan Qadar

Iman kepada qada dan qadar artinya meyakini atau meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua kejadian di dunia ini adalah takdir atau pengaturan Allah Swt. Dalam istilah Islam, qada adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan kehendak-Nya atas segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk hidup. Sedangkan dalam istilah Islam qadar, mewujudkan atau menyatakan ketetapan Allah atas semua makhluk dalam qadar dan ditata menurut kehendak-Nya. (Muhammad Asroruddin Al Jumhuri 2015)

d. Bentuk Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

1) Dakwah Bil Hikmah

Dakwah bil hikmah merupakan metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif, berbasis rakyat, sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan hak demokrasi atas

fungsi dakwah untuk memberikan informasi yang berharga dapat diterima.(Abdul Pirol 2018)

Berdakwah dengan hikmah merupakan cara khusus yang berlaku bagi mereka yang kita dakwahkan dan yang mengenali kebenaran dan melakukannya. Sedangkan mereka yang tidak berdakwah dengan memberikan pelajaran yang baik atau berdebat tentang mereka, seperti yang ditunjukkan al-Qur'an. Kebijakan adalah awal dari cara-cara berdakwah lainnya. Kebijakan adalah tingkat tertinggi dan sudah mencakup jalan lain. Dakwah yang diterapkan dengan bijak harus sesuai dengan audien dakwah, topik dan risalah serta beberapa media, faktor dan lingkungan yang mendukungnya.(Abdul Pirol 2018)

2) Dakwah Al-Mau'izah al-Hasanah

Metode dakwah yang kedua adalah *Mauizatul Hasanah*. *Al-Mauizah al-hasanah* dapat dipahami sebagai memberikan nasihat yang bermanfaat, pesan yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk menuju kebaikan dengan bahasa yang baik dan berterima. dakwah dengan kehendak dan hati nuraninya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.(Abdul Pirol 2018)

3) Dakwah Al-Mujadalah

Metode dakwah yang ketiga adalah *al-mujadalah*, secara etimologi kata *mujadalah* diambil dari kata "*jadala*" yang berarti berdiskusi atau berdebat. *Mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. *Mujadalah* adalah cara terbaru yang digunakan untuk berdakwah kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan dan cara berpikir yang maju. Seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Dari berbagai macam obyek dakwah dalam metode berdiskusi *al-mujadalah* tersebut, akan dititikberatkan pada obyek yang mempunyai ilmu. Berdiskusi dengan obyek semacam ini membutuhkan pemikiran yang tinggi dan wawasan keilmuan yang matang dan cukup. Sebab, al-Qur'an menyuruh manusia dengan istilah *al-ihsan*. *Jidal* disampaikan dengan *ihsan* menandakan *jidal* mempunyai tiga macam bentuk, baik, terbaik, dan buruk.(Abdul Pirol 2018)

e. Pendekatan Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

Ada dua pendekatan dakwah, yaitu pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada *dai* atau pemuka agama dan pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada mitra dakwah atau masyarakat. Pendekatan pertama adalah (terpusat pada pendakwah) atau tokoh agama menurut unsur dakwah lainnya, menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan tokoh agama, yang pesan dakwah atau materi dakwahnya dapat dikuasai. Dakwah apa yang bisa digunakan oleh seorang *da'i*, ulama atau tokoh agama, apa makna dakwah yang bisa digunakan seorang *da'i*? Pendekatan kedua adalah (berfokus pada dakwah atau mitra masyarakat) dengan memfokuskan unsur dakwah pada upaya adopsi masyarakat. Siapa *da'i* atau tokoh agama yang cocok dengan masyarakat dengan pola dasar tertentu, materi dakwah apa yang dibutuhkan masyarakat, metode dan media dakwah apa yang bisa menggugah hati setiap orang.(Moh Ali Aziz 2017)

Pendekatan yang terpusat pada pendakwah atau tokoh agama dimaksudkan semata-mata untuk memenuhi tugas dakwah. Kewajiban *da'i* atau pemuka agama yaitu untuk menyampaikan materi dakwah sampai masyarakat memahaminya *al-balagh al-mubin*. Aspek kognitif (pemahaman) komunitas materi dakwah lebih ditekankan pada aspek afektif (sikap) dan psikologis (perilaku).(Moh Ali Aziz 2017)

Pendekatan dakwah yang terpusat pada masyarakat berupaya mengubah keagamaan masyarakat. Tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih dari itu yaitu mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, seluruh unsur dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. (Moh Ali Aziz 2017)

f. Strategi Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam
Ada tiga strategi dakwah, yaitu Strategi *Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa), Strategi *Ta'lim* (mengajarkan al-qur'an dan al-hikmah).

1) Strategi Tilawah

Dengan strategi ini masyarakat diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau masyarakat membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Oleh karena itu, penyampaian pesan dakwah secara lisan dan tertulis. Penting diperhatikan bahwa yang dimaksud dalam ayat-ayat Allah dapat mencakup apa yang tertulis dalam kitab suci dan apa yang tidak tertulis, yaitu alam semesta dengan segala isinya dan kejadiannya strategi *tilawah* bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang sehat (*al-af'idah*). (Moh Ali Aziz 2017)

2) Strategi Tazkiyah

Jika strategi *tilawah* melalui indra pendengaran dan indra penglihatan maka metode *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan atau psikologis. Salah satu misi dakwah adalah mensucikan hati umat. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah, baik pribadi maupun sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit hati dan tubuh. Tujuan dari strategi ini bukanlah pikiran yang bersih tetapi pikiran yang kotor. Tanda-tanda jiwa yang najis bisa dilihat dari gejala pikiran yang labil, keimanan yang labil seperti akhlak yang bertentangan, dan lain sebagainya. (Moh Ali Aziz 2017)

3) Strategi Ta'lim

Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, yaitu sama-sama mentransformasikan pesan dakwah. Namun, strategi ta'lim lebih menyeluruh, formal, dan sistematis. Artinya metode ini hanya dapat diterapkan pada masyarakat yang tetap, dengan program yang telah dirancang, dilaksanakan secara bertahap dan memiliki tujuan dan sasaran tertentu. Nabi Saw. mengajarkan al-Qur'an dengan strategi ini agar banyak teman yang menghafal al-Qur'an dapat memahami isinya. Strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, termasuk meminimalkan kelemahan dan ancaman, sekaligus meningkatkan keuntungan dan peluang. (Moh Ali Aziz 2017)

g. Metode Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam
Dalam penanaman nilai, ada banyak cara yang dapat dilakukan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai, sebagai berikut:

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara membiasakan berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai tuntunan ajaran Islam. Cara ini merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam yang mengakar dalam dirinya dan terwujud dalam kehidupannya.

Peran kebiasaan sangat membantu dan bila kebiasaan ingin berhasil dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam perlu dilakukan secara terus menerus, konsisten dan tegas serta didukung dengan metode-metode lainnya.

2) Metode Keteladanan

Sejak awal kehidupan manusia, manusia banyak belajar dengan meniru kebiasaan dan perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tuanya. Al-Qur'an memberi contoh bagaimana manusia belajar dengan meniru. Metode keteladanan adalah memberikan contoh atau sesuatu yang dapat ditiru oleh orang lain. Namun, contoh yang diberikan di sini adalah contoh yang baik, contoh yang dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan Islam. Seperti keteladanan yang dapat dicontoh dari Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabatnya.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah berarti cara yang terorganisir dan bijaksana untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan, dll), cara kerja yang sistematis untuk memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan kursus berarti ucapan seseorang di depan banyak pendengar, yang membicarakan sesuatu pengetahuan dan sebagainya. Berdasarkan pengertian metode tutur dan wacana kebahasaan, dapat dipahami bahwa metode wacana adalah suatu cara yang menggugah pikiran untuk memberikan kepada orang suatu pengetahuan atau yang lain melalui penggunaan bahasa lisan atau sistem bahasa lisan. Dengan kata lain, metode ceramah berarti metode penyampaian materi kepada publik atau masyarakat umum melalui narasi lisan. Metode ini banyak digunakan karena mudah diterapkan. Nabi Muhammad Saw. juga banyak menggunakan ceramah dalam mengajar umatnya.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode penyajian materi tertentu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dari guru ke siswa, atau bahkan dari siswa ke guru. Dengan metode tanya jawab membuat pengertian dan pemahaman lebih konsisten, sehingga menghindari segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap dapat dihindari semaksimal mungkin.

5) Metode Demonstrasi

Secara bahasa demonstrasi dapat dipahami sebagai pernyataan protes yang dilakukan secara massal atau demonstrasi sedangkan dalam arti lain protes berarti demonstrasi diam atau demonstrasi tentang bagaimana atau melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi dengan memperagakan atau kepada seseorang, nyata atau tiruan, suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang diteliti, seringkali disertai dengan penjelasan.

h. Taktik Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

Taktik adalah gaya seseorang dalam melakukan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik bersifat pribadi. Masing-masing pendakwah memiliki taktik yang berbeda dalam menggunakan teknik yang sama. Setiap pendakwah yang menjalankan kegiatan dakwah masing-masing memiliki pendekatan strategi, metode, teknik dan taktik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini juga berlaku saat menghadapi masyarakat yang berbeda. Dengan demikian keberhasilan dakwah lebih bersifat kaskustik. Semua keberhasilan

dakwah belum tentu sukses dalam dakwah yang lain. Namun demikian dari beberapa kasus tersebut dapat diambil generalisasinya.

Taktik didefinisikan secara dinamis. Suatu taktik dianggap efektif jika faktor internal dan eksternal mendukungnya. Faktor internal adalah *da'i* itu sendiri, dan faktor eksternal adalah keadaan eksternal *da'i*.

3. Masyarakat Pesisir

Masyarakat berdasarkan dari akar katanya berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*. Adapun jika di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *societas* yang berarti hubungan persahabatan dengan orang lain. Jadi pengertian masyarakat adalah bahwa sekelompok orang membentuk suatu sistem, semi terbuka atau tertutup, dan di antara para anggotanya terjadi interaksi yang menimbulkan ketergantungan di antara mereka. (Indriana F 2019)

Wilayah pesisir adalah suatu kawasan di persimpangan darat dan laut, yang batas daratannya meliputi bagian daratan, baik yang kering maupun yang terendam, serta masih dipengaruhi oleh karakteristik laut seperti angin laut, pasang surut, intrusi air laut dan lain-lain dicirikan oleh vegetasi khusus. Sementara batas wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua *continental shelf*, dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. (Muhammad Basrowi 2019)

Sedangkan pengertian masyarakat pesisir adalah suatu wilayah atau kawasan budaya yang pemeluknya adalah masyarakat tersosialisasi yang berada dan bertempat tinggal di sepanjang pantai utara pulau Jawa yang disebut juga dengan istilah tiyang pesisir. (Muhammad Basrowi 2019) Mata pencaharian utama di wilayah pesisir adalah nelayan, meskipun ada mata pencaharian lain selain nelayan seperti, pegawai negeri sipil, petani, pedagang, pengusaha, penjahit dan masih banyak usaha lain di bidang jasa.

Sebagian besar masyarakat pesisir merupakan masyarakat nelayan dengan karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Kehidupan masyarakat pesisir selalu memiliki tradisi yang kuat dan mengakar. Pada dasarnya sebuah tradisi bermula dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap nilai-nilai luhur leluhurnya, atau bahkan bisa dimulai dari kebiasaan atau permainan masyarakat biasa yang kemudian menjadi tradisi luhur. (Muhammad Basrowi 2019)

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Catur Indah Rizkiana Tahun 2020 berjudul “Penanaman Nilai Aqidah Pada Siswa Melalui Program Kegiatan Hadrah Di SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai keimanan pada siswa melalui program kegiatan Hadrah di SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai akidah pada peserta didik melalui kegiatan hadrah meliputi beberapa langkah: mendengarkan, menanggapi atau merespons,

memilih, menetapkan nilai, mencontohkan deskripsi nilai. Juga, gunakan metode yang familiar, contoh, ceramah, tanya jawab, ilustrasi dan lain-lain. Menumbuhkan nilai-nilai Aqidah melalui kegiatan hadrah diantaranya keimanan kepada Allah Swt, nilai keimanan kepada nabi dan rasul. Persamaan penelitian dengan penelitian skripsi adalah sama-sama mengkaji penanaman nilai-nilai akidah Islam dalam penelitian sedangkan perbedaannya dengan penelitian adalah pada subjek penelitian yaitu siswa penelitian SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas. tesis ada di masyarakat. Dan mungkin juga perbedaan antara penelitian tersebut terletak pada tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai Akidah pada siswa melalui program kegiatan Hadrah di SMP Negeri Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Penelitian Moh. Tafaul Jahiddin tahun 2021 dengan judul “Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan/praktik keagamaan masyarakat pesisir sebagaimana tercermin dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 14 Tahun 2020 di Desa Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini adalah: 1) Masyarakat pesisir (nelayan) cenderung menganggap bahwa fenomena covid 19 adalah takdir Tuhan untuk menarik hikmah dari kedekatan dengan-Nya. 2) Meskipun masyarakat pesisir (nelayan) sudah mengetahui fatwa MUI, namun tidak tampak dalam perubahan perilaku dalam praktik/kegiatan keagamaan. Kesamaan penelitian dengan tesis penelitian adalah mengenai objek penelitian yaitu masyarakat pesisir, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah perilaku keagamaan masyarakat pesisir dan tesis penelitian adalah penanaman nilai-nilai akidah Islam di masyarakat pesisir. Dan mungkin juga perbedaan antara penelitian tersebut terletak pada tujuan penelitiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aktivitas/praktik keagamaan masyarakat pesisir yang tercermin dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 14 Tahun 2020 di Desa Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram pada masa pandemi Covid-19.

3. METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, yaitu: prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati. Oleh karena itu data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan para informan. Penyusun penelitian ini, Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan *field research*, hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan. (Sugiyono 2012)

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara *interview* adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara *interviewer* dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai *interviewee* melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka *face to face* antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Model wawancara yang digunakan penulis adalah proses pelaksanaannya menggunakan wawancara terstruktur, dimana proses pelaksanaannya menyiapkan instrument penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data yang memerlukan keterangan-keterangan dari informasi yang ada dasarnya untuk melengkapi data yang diperlukan. Wawancara dilakukan terhadap informan antara lain: tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Hal-hal yang ditanyakan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pesisir hampir sama berkaitan dengan penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir dan apa saja yang menjadi faktor pendukung atau penghambat dari proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam tersebut.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Yang akan diwawancarai atau yang menjadi responden penulis yaitu:

- a. Tokoh Agama
- b. Tokoh Masyarakat
- c. Masyarakat Pesisir

2. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati sendiri menggunakan mata pendengaran dan penciuman suatu objek yang telah peneliti lakukan dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah peneliti lakukan tadi. (Efendy et al. 2019)

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami *natural setting*, dialah yang bertanya, dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung bagaimana masyarakat pesisir dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mencatat informasi yang riil berupa dokumen, catatan dan laporan yang tertulis serta relevan dengan tujuan penelitian.

Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang masyarakat pesisir di Dusun Bandengan, dan penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir di Dusun Bandengan.

C. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan pengumpulan data dan informasi untuk menggambarkan suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala yang terjadi tanpa rekayasa saat penelitian berlangsung. Melalui pendekatan deskriptif inilah diperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu analisa yang mendasarkan pada adanya hubungan sematik antar masalah penelitian. Analisa kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Model lapangan ini menganalisis secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sehingga peneliti benar-benar mendapat hasil yang sesuai dengan fakta lapangan tanpa adanya rekayasa. Aktivitas dalam analisis data yaitu menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Tahap reduksi ini, peneliti akan memilah data yaitu dengan memfokuskan pada data-data pokok tentang Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Peneliti akan fokus pada hal-hal pokok tersebut hingga diperoleh data terpercaya melalui observasi dan wawancara lanjutan yang akan peneliti lakukan.

2. Data Display (penyajian data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga mempermudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan mudah dipahami. Sajian data tersebut

dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penulis tentang Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Pada tahap ini peneliti akan membuat uraian singkat mengenai data temuan di lapangan. Dalam uraian tersebut peneliti akan menggunakan data kegiatan serta uraian singkat mengenai hasil kegiatan. Sehingga data display ini akan mudah untuk dipahami kemudian dapat dicarikan data lain yang sesuai jika masih ada data yang belum lengkap.

3. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan adanya bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan.

Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data terakhir dari keseluruhan proses tahapan analisi sehingga keseluruhan permasalahan mengenai Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Bandengan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya. (Sugiyono 2014)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

1. Nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Berdasarkan dari hasil temuan penulis, kehidupan masyarakat pesisir Dusun Bandengan memiliki dinamika hidup yang kompleks, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan jadi waktu mereka tersita untuk berkerja seharian bahkan sampai berhari-hari dan berminggu-minggu dilautan. Dalam keadaan seperti itu, sangat diperlukan upaya untuk menjelaskan ajaran Islam atau melaksanakan dakwah secara wajar, sopan dan manusiawi agar dapat diterima oleh mereka. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang berisi ajaran-ajaran yang menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam dakwahnya, baik yang sempit maupun yang luas. Dalam arti yang lebih luas, dakwah bukan hanya ajaran agama, tetapi juga doktrin humanis dan kebenaran universal.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama yang telah dipaparkan di atas bahwa nilai-nilai aqidah Islam yang dianamkan kepada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang tetap sama tidak ada yang berubah. Nilai-nilai aqidah Islam yang ditanamkan yaitu *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Dan nilai-nilai aqidah Islam yang dinamkan yang dikenal dengan istilah *aqoid seket*.

2. Kegiatan penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Berdasarkan dari hasil temuan penulis tentang nilai-nilai aqidah Islam yang ditanamkan kepada masyarakat pesisir Dusun Bandengan, penulis menganalisa bahwa nilai-nilai aqidah Islam masyarakat pesisir Dusun Bandengan ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir Dusun Bandengan. Seperti

dalam kegiatan shalat wajib berjama'ah akan menjadikan masyarakat pesisir bertaqwa kepada Allah Swt dan mempertebal keimanan. Dalam kegiatan yasinan dan tahlilan seminggu sekali akan menambahkan kesadaran dalam diri masyarakat pesisir untuk menambahkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. serta kecintaannya terhadap kitab al-Qur'an. Bentuk penyadaran diri tersebut tidak secara merta terjadi dalam diri masyarakat pesisir Dusun Bandengan tetapi juga membutuhkan waktu yang cukup lama supaya masyarakat pesisir juga mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Dalam kegiatan Manaqiban seminggu sekali akan menambahkan kesadaran dalam diri masyarakat terhadap kecintaannya kepada ulama'-ulama' dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Pendidikan nilai-nilai aqidah Islam masyarakat pesisir Dusun Bandengan ini dalam pengaplikasiannya dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat pesisir tersebut antara lain:

a. Sholat Berjama'ah

Kegiatan shalat berjama'ah ini rutin dilakukan oleh masyarakat pesisir di Dusun Bandengan. Ketika tepat dikumandangkan adzan masyarakat pesisir bergegas untuk berangkat melakukan shalat berjama'ah di masjid. Dalam hal ini, yang mengikuti shalat berjama'ah di masjid tiap-tiap shalat berbeda. Misalnya shalat subuh, dhuhur dan ashar 30 jama'ah putra dan jama'ah putri. Tetapi berbeda dengan shalat maghrib dan isya' biasanya sampai 50 jama'ah putra dan jama'ah putri. Hal ini berbeda dikarenakan masyarakat pesisir ketika waktu subuh, dhuhur dan ashar ada yang masih di laut sehingga mereka hanya melakukan shalat berjama'ah magrib dan isya'.

Tujuan dari shalat berjama'ah ini adalah untuk mempertebal dan memperkuat keiman, ketaqwaan kepada Allah SWT. dan menciptakan ketenangan hati masyarakat pesisir. Karena menurut hikmah dengan semakin banyak melafalkan asma-asma Allah maka akan tercipta ketenangan hati sehingga spiritualitas masyarakat semakin meningkat.

b. Kegiatan Tahlilan Seminggu Sekali

Jika shalat berjama'ah biasanya dilakukan setiap waktu shalat fardhu, kegiatan tahlilan diadakan dalam seminggu sekali. Berdasarkan dari observasi peneliti, kegiatan tahlilan biasanya untuk jama'ah tahlilan putra diadakan setiap malam sabtu dan jama'ah putrinya diadakan hari kamis siang. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, bahwa kegiatan tahlilan untuk jama'ah putra ini dipimpin oleh Bapak KH. Ali Imron Ah. dan untuk jama'ah putri dipimpin oleh Ibu Hj. Utami.

Tujuan kegiatan tahlilan ini adalah untuk meningkatkan spritualitas masyarakat pesisir Dusun Bandengan, memperkuat keimanan, ketaqwaan dan penjagaan diri.

c. Kegiatan Yasinan Seminggu Sekali

Kegiatan yasinan diadakan dalam seminggu sekali. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, kegiatan yasinan ini diikuti oleh jama'ah putri dan karena banyaknya jumlah masyarakat yang ada di Dusun Bandengan ada dua kumpulan kegiatan yasinan jama'ah putri yang diadakan bertepatan pada malam jum'at. Dan tidak hanya jama'ah putri saja yang melakukan kegiatan yasinan. Di Dusun Bandengan anak-anak sampai remaja juga mengikuti kegiatan yasinan pada malam jum'at.

Kegiatan yasinan biasanya dilakukan seminggu sekali. Jama'ah yasinan putri, anak-anak sampai remaja biasanya bertepatan malam jum'at dan dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Semisal minggu ini di rumahnya si A, minggu depan digilir di

rumahnya si B. Kegiatan yasinan ini sudah lama diadakan dan jumlah untuk masing-masing jama'ah putri berjumlah sekitaran 60 orang.

Tujuan kegiatan yasinan ini adalah untuk meningkatkan spritualitas masyarakat pesisir Dusun Bandengan, memperkuat keimanan, ketaqwaan dan penjagaan diri.

d. Kegiatan Manaqiban

Manaqiban adalah sebuah peringatan untuk mengenang wafatnya seorang wali legendaris, yakni Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Beliau wafat pada 11 Rabiul Awal, sehingga kegiatan ini biasa diperingati setiap tanggal 11 pada bulan Islam lainnya. Kegiatan manaqiban diadakan dalam seminggu sekali pada malam jum'at dan setiap tanggal sebelas, atau masyarakat biasa menyebut dengan istilah "sewelasan". Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan manaqiban dilakukan oleh jama'ah putra dan kegiatan manakiban ini dipimpin oleh Bapak KH. Ali Imron Ah. Kegiatan manakiban ini sudah lama diadakan baru sekitaran tiga tahunan. Kegiatan manaqiban ini berjumlah 25 orang.

Tujuan kegiatan manaqiban ini adalah untuk meningkatkan spritualitas masyarakat pesisir Dusun Bandengan, memperkuat keimanan, ketaqwaan dan menambah rasa kecintaan kita kepada para wali adalah dengan membaca manaqibnya.

e. Kegiatan Kumpulan Kirim Ahli Kubur

Kegiatan kumpulan kirim ahli kubur diadakan seminggu sekali setiap hari jum'at pagi setelah subuh. Dan kumpulan ahli kubur ini di masing-masing setiap RT pasti ada kumpulan kirim ahli kubur yang dilaksanakan secara bergiliran di makam atau dirumah orang yang mendapat giliran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan kumpulan kirim ahli kubur ini berjumlah sekitaran 60 orang disetiap RT.

Tujuan kegiatan kumpulan kirim ahli kubur ini adalah untuk meningkatkan spritualitas masyarakat pesisir Dusun Bandengan, memperkuat keimanan, ketaqwaan.

f. Kegiatan Kirim Do'a Ahli Kubur Massal

Kegiatan kirim do'a ahli kubur massal dilakukan setiap ada acara haul dan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Kegiatan ahli kubur massal ini dilakukan secara bersama-sama oleh semua masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak untuk ziarah ke makam dan kegiatan ahli kubur massal ini dipimpin oleh Imam Masjid Darunnajah Bandengan Bapak K.H. Ali Imron Ah. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti kegiatan ahli kubur massal dilakukan supaya masyarakat pesisir tidak lupa untuk selalu mendo'akan keluarga, guru dan para ulama' yang sudah meninggal.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan haul massal dan kegiatan kirim ahli kubur massal yaitu untuk meningkatkan keimanan, dan selalu mengingatkan kita untuk selalu mendo'akan keluarga, guru dan para ulama' yang sudah meninggal.

g. Kegiatan Selamatan/Sedekahan Jum'at Wage

Kegiatan selamatan atau sedekahan jum'at wage yaitu kegiatan keagamaan yang berasal dari tradisi nenek moyang yang sudah dikemas secara Islami oleh masayikh terdahulu untuk menyampaikan dakwah yang bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya dari nenek moyang terdahulu. Pada zaman dulu sebelum

datangnya para ulama, masyarakat pesisir sangat suka meletakkan sajen di tempat-tempat tertentu seperti dibawah jembatan, di pertigaan atau perempatan jalan, dll. Dan masyarakat pesisir pada zaman dahulu dikenal sangat suka bersedekah. Seiring berjalannya waktu para ulama berdatangan dan melihat fenomena tersebut dengan mengubah tradisi tersebut menjadi tradisi yang Islami tanpa menghilangkan tradisi nenek moyang. Hal tersebut dijadikan para ulama untuk media berdakwah dengan metode pendekatan melalui budaya.

Tujuan kegiatan selamatan/sedekahan jum'at wage ini adalah untuk menjaga tradisi, mempererat tali silaturahmi dan mengajarkan untuk saling berbagi.

h. Kegiatan Pengajian

Di Dusun Bandengan sendiri ada banyak sekali pengajian rutinan harian, ada pengajian setiap hari rabu di siang hari, ada pengajian dihari jum'at setelah sholat subuh, dan ada pengajian diakhir minggu setiap satu bulan sekali. Para masyarakat pesisir di Dusun Bandengan sangat berminat dan antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian rutinan. Dengan mengikuti kegiatan pengajian rutinan masyarakat dapat menambah wawasan dalam beragama dan menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Pengajian juga merupakan upaya untuk membangun persatuan dan kesatuan umat baik dalam menegakkan syariah agama maupun dalam membangun komitmen sosial.

i. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir adalah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan Peringatan *Isra'* dan *Mi'raj*. Yang kemudian peringatan tersebut dilaksanakan di Masjid Darunnajah Bandengan. Kegiatan muludan ini dilaksanakan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw dan Rajaban untuk memperingati *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan peringatan *Isra'* dan *Mi'raj* dilaksanakan dengan sederhana. Kegiatannya yakni pengajian. Selain kegiatan tersebut biasanya para ibu membawa nasi bungkus atau membawa berkat untuk dimakan. Per kepala keluarga minimal membawa nasi bungkus atau berkat 5 sampai 10 bungkus. Tujuan diadakan kegiatan memperingati Hari Besar Islam yaitu sebagai upaya penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam. Selain itu sebagai bukti rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw.

j. Kegiatan Hadrah

Kegiatan hadrah merupakan kegiatan seni yang berasal dari kesenian Islam yang didalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad Saw. untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana. Kegiatan hadrah ini bertujuan mengembangkan bakat dan minat remaja di Dusun Bandengan serta mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter dan berakhlak mulia. Melalui lantunan shalawat dan memainkan alat hadrah, anak harus menerapkan sikap dan akhlaknya, karena shalawat berkaitan langsung dengan Allah SWT dan Rasulullah Saw. Dalam kegiatan hadrah remaja di Dusun Bandengan ini berjumlah 15 anak laki-laki yang rata-rata usianya 11-15 tahun. Kegiatan hadrah dilaksanakan setiap hari senin sampai hari sabtu setelah shalat isya'.

3. Pendekatan Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
- Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh agama kepada masyarakat pesisir yaitu Terpusat pada Mitra Dakwah (masyarakat), dengan kata lain bahwa pendekatan Terpusat pada Mitra Dakwah (masyarakat) artinya tokoh agama berupaya mengubah agama masyarakat menjadi lebih baik. Tidak hanya pada tataran pemahaman, tetapi lebih dari itu yaitu mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, pemuka agama harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang keadaan masyarakat agar dapat mengidentifikasi metode, media, dan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- Dari penuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa para ulama' dan tokoh agama bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam khususnya pendidikan nilai-nilai aqidah Islam yaitu melalui beberapa pendekatan salah satunya pendekatan sosial-budaya. Dalam hal ini para ulama' dan tokoh agama melihat beberapa fenomena tradisi budaya yang masih tradisional dan belum Islami. Melihat fenomena tersebut tokoh agama melalui pendekatan sosial-budaya mengemas tradisi budaya tersebut menjadi Islami tanpa mengubah secara menyeluruh tradisi budaya tersebut. Tokoh agama harus bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat tinggal. Tidak semua orang bisa melakukan pendekatan ini dan hanya wajib bagi orang-orang yang telah memiliki kemampuan. Karena setiap masyarakat memiliki keunikan masing-masing. Antara satu sama lain memiliki kebudayaan dan sejarah tertentu. Dalam hal ini, pendakwah harus berupaya mengerti arah masyarakat dalam bergerak, supaya masyarakat bersemangat dalam melakukan kegiatan keagamaan.
- Strategi Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
- Strategi dakwah yang diterapkan oleh tokoh agama di Dusun Bandengan dalam melakukan penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:
- a. Strategi dakwah fardiyah
- Terdapat tiga pendekatan dakwah fardiyah yang dapat dilakukan oleh tokoh agama dalam memahami keberadaan masyarakatnya, yaitu kedekatan, kebutuhan, dan pengelolaan. Kedekatan yakni usaha seorang tokoh agama agar lebih dekat mengenal masyarakat dalam rangka mengajaknya ke jalan Allah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kedekatan tokoh agama dengan masyarakat tersebut maka otomatis tokoh agama akan lebih mudah banyak mengenal kepribadian dan karakternya.
- Pendekatan pada kebutuhan yaitu usaha tokoh agama selain adanya kedekatan juga mampu memahami kebutuhan dasar masyarakat yang sebenarnya. Tugas tokoh agama dengan semaksimal mungkin dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pendekatan pengelolaan yaitu upaya pengelolaan dan pembinaan tokoh agama terhadap seorang masyarakat dengan cara memberika pengarahan, mempraktikan dan dievaluasi.
- b. Strategi dakwah keluarga
- Tokoh agama harus memulai segala sesuatunya dari dirinya sendiri dan senantiasa memberikan keeladanan yang baik. Kondisi yang umum terjadi adalah masyarakat

menjadikan kyai, ulama' atau usadz-ustadz setempat sebagai panutan mereka yang tak jarang cenderung diikuti apa adanya tanpa sikap kritis dan selektif.

c. Strategi dakwah kelompok

Menurut dari hasil observasi peneliti bahwa dakwah jam'iyah dapat dikatakan sebagai dakwah yang berbenuk organisasi atau pergerakan yaitu Nahdatul ulama' (NU). Organisasi keagamaan tersebut senantiasa mengajak orang-orang untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Organisasi keagamaan yang ada di Dusun Bandengan berusaha mengikis kepercayaan-kepercayaan yang mengarah kepada mistik. Yang dilakukan oleh organisasi Nahdatul Ulama (NU) di Dusun Bandengan, para tokoh agama menggunakan cara yang bijaksana dengan tidak menghapus tradisi yang sudah ada dan sudah dijalankan oleh masyarakat dengan cara menyisipkan, memasukkan dan menggabungkan ajaran Islam dan tradisi budaya yang sudah ada sejak dulu. Dalam berdakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, termasuk tradisi budayanya. Dengan melihat tersebut, menghargai tradisi yang sudah ada pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan justru memberi dampak positif terhadap perkembangan Islam karna dalam hal ini masyarakat sebagai obyek dakwah bisa menerima dakwah Islam serta ajarannya dengan sukacita.

d. Strategi dakwah melalui pendidikan

Dalam strategi dakwah melalui pendidikan dari pendidikan formal dan non formal di Dusun Bandengan menjadi empat anak-anak muda dari masyarakat pesisir belajar ilmu pengetahuan sekaligus juga belajar agama Islam. Dalam pelajaran agama Islam sangat ditekankan kepada para siswa agar memahami dengan baik pokok-pokok keimanan kepada Allah Sw. Para siswa juga diharapkan untuk mengerti tentang konsep dan sikap bertauhid atau mengesakan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya lembaga pendidikan formal maupun non formal menjadikan generasi muda atau anak-anak muda semakin memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Dan menjadikan anak-anak muda tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang keliru atau bisa menyesakan mereka dan bisa membedakan mana yang ma'ruf dan mana yang munkar.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama. Dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah Islam menggunakan metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, seperti:

a. Metode Pembiasaan

Dalam metode ini tokoh agama membiasakan masyarakat untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam, membiasakan sikap yang baik dan benar dalam proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam.

Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada masyarakat pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi masyarakat bila selalu dan konsisten dilakukan.

-
- b. **Metode Keteladanan**
Dari pengamatan peneliti, ustadz juga memberikan contoh yang baik, seperti sabar menyampaikan dakwah kepada yang belum memahaminya, dan memberikan amalan agar masyarakat mencintai syariat dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. **Metode Ceramah**
Metode ceramah digunakan oleh ustadz pada saat pengajian, ustadz menyampaikan ceramah tentang nilai-nilai aqidah Islam.
 - d. **Metode Tanya Jawab**
Dalam metode tanya jawab, ustadz selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya atau dari masyarakat yang bertanya langsung kepada ustadz terkait apa yang belum mereka pahami pada saat pengajian. Dengan metode tanya jawab ini pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap dapat dihindari semaksimal mungkin.
 - e. **Metode Demonstrasi**
Metode demonstrasi dilakukan pada saat kegiatan anak-anak remaja putra yaitu kegiatan hadrah. Ustadz memberikan arahan dan bimbingan kepada para remaja putra untuk memainkan hadrah dengan baik dan benar. Yang memperhatikan dengan baik langsung bisa menerapkan rumus-rumus hadrah yang sudah diajarkan oleh ustadz. Pada saat shalawat dilantunkan ustadz juga memberikan kode naik dan turunnya nada shalawat agar yang menabuh alat hadrah juga mengikuti sesuai dengan rumusnya.
5. **Taktik Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak**
Jadi dalam hal ini seseorang mempunyai keunikan yang berbeda satu sama lain. Di Dusun Bandengan ini dakwah yang diterapkan pada masyarakat pesisir dengan pendekatan kultural dan terpusat pada mitra dakwah (masyarakat). Untuk dakwah tersebut diterapkan dengan strategi dakwah fardiyah, strategi melalui dakwah keluarga, strategi melalui dakwah kelompok, strategi melalui dakwah pendidikan, yang disampaikan dengan beberapa cara yaitu metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.
- B. **Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak**
Setiap penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam penanaman nilai-nilai keagamaan antara lain sebagai berikut:
 1. **Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak**
Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Aqidah Islam kepada masyarakat pesisir yaitu:

- a. **Keluarga**
Latar belakang keluarga sangat berpengaruh, karna didalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam yang biasa diberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakter.
 - b. **Masyarakat**
Masyarakat merupakan faktor pendukung dari proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam karena masyarakat merupakan tempat bersosialisasi dalam kehidupannya. Jadi bila masyarakat bersosial dengan Islami dan baik secara tidak sadar masyarakat akan menjadi Islami dan baik sesuai dengan ajaran Islam.
 - c. **Tokoh agama**
Dalam penanaman nilai-nilai Aqidah Islam tidak luput dari peran ustadz. Karena dalam hal ini ustadz sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam dan membimbing masyarakat pesisir untuk menjadi masyarakat yang lebih baik, taat dan lebih bertaqwa kepada Allah Swt.
 - d. **Tempat Pengajian/dakwah**
Tempat pengajian atau dakwah merupakan salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam. Pada zaman sekarang ini banyak tempat pengajian/dakwah sehingga memudahkan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai aqidah Islam dan memperdalam agama supaya menjadi masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.
 - e. **Waktu atau Jadwal Pengajian/dakwah**
Waktu atau jadwal pengajian menjadi faktor pendukung untuk menanamkan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir. Karena adanya waktu pengajian atau jadwal pengajian semua kegiatan keagamaan menjadi teratur dan terjadwal dengan baik. Menjadikan masyarakat pesisir ahu waktu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik dan konsisten.
 - f. **Materi dakwah**
Materi dakwah menjadi faktor yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai aqidah Islam. Materi yang disampaikan harus tepat dan mudah dipahami oleh masyarakat pesisir supaya mudah diterima oleh masyarakat pesisir.
2. **Faktor Penghambat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak**
Penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar:
 - a. **Faktor dari dalam**
Faktor penghambat dari dalam diri masyarakat itu sendiri karena karakter masyarakat yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang berbeda beda pula sehingga dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah Islam yang dilakukan oleh ustadz kadang tidak berjalan baik dan tidak melakukan dengan baik pembinaan tersebut.

Dari penuturan tersebut bahwa faktor yang paling mendasar mempengaruhi penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat yaitu muncul dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Apabila dalam diri masyarakat mempunyai keinginan dan kemauan untuk selalu mempelajari dan mendalami nilai-nilai agama Islam dengan baik, maka masyarakat dengan senang hati dan semangat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam tanpa adanya paksaan dalam diri masyarakat.

b. Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir yaitu:

1) Lingkungan

Dalam lingkungan ini juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai Aqidah Islam. Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama dan juga masyarakat bahwasanya ada beberapa masyarakat yang masih acuh akan kehidupan ukhrawinnya.

2) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai Aqidah Islam karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak Islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri masyarakat tersebut.

3) Media Informasi

Media informasi ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam, seperti komputer, internet, handphone, majalah dan lain sebagainya. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi kedalam hal yang negative dan membawa pengaruh yang cukup besar.

4) Dialog Interaktif

Dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat dialog interaktif sangat berpengaruh bagi masyarakat karena adanya dialog interaktif antara ustadz dan jama'ah sehingga suasana dakwah menjadi lebih hidup.

Dari hasil observasi peneliti bahwa masyarakat pesisir di Dusun Bandengan pasif dalam memberikan interkasi dengan ustadz. Masyarakat pesisir di Desa Bandengan hanya mendengarkan tanpa menanyakan materi dakwah yang belum dipahami oleh masyarakat pesisir.

5) Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi dan menghambat dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan. Untuk melangsungkan kehidupan, masyarakat pesisir di Dusun Bandengan mencari rizki dari pagi sampai malam khususnya masyarakat pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, mereka bisa

berhari-hari melakukan aktivitas dilaut. Dalam hal ini sangatlah mempengaruhi dalam proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam.

Dari hasil observasi peneliti bahwa masyarakat pesisir di Dusun Bandengan melakukan kegiatan keagamaan diwaktu-waktu tertentu karena terkendala pada saat mereka bekerja. Pada saat mereka libur dalam bekerja mereka memaksimalkan untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penanaman nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang telah penulis sampaikan, bahwa dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Aqidah Islam yang ditanamkan pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah *Ahlus Sunnah Wal Jamaa'ah*, mengenal dan mencintai Allah, nabi dan rasul, sahabat nabi, para tabi'in dan ulama yang mengikuti ajaran nabi. Nilai-nilai Aqidah Islam yang diterapkan yang terkenal dengan istilah *aqoid seket* atau *aqoid 50"*.
2. Dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam sangat baik dan masyarakat pesisir di Dusun Bandengan bersemangat dalam melakukan dan mengamalkan kegiatan keagamaan sehari-hari.
3. Nilai-nilai Aqidah Islam yang ditanamkan pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai berikut:
 - a. Kegiatan sholat berjama'ah
 - b. Kegiatan tahlilan seminggu sekali
 - c. Kegiatan yasinan seminggu sekali
 - d. Kegiatan manaqiban
 - e. Kegiatan kumpulan ahli kubur
 - f. Kegiatan kirim do'a ahli kubur massal
 - g. Kegiatan sedekahan jum'at wage
 - h. Kegiatan pengajian rutin
 - i. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - j. Kegiatan hadrah remaja
4. Dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor yang menjadi pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam yaitu:

- a. Keluarga
- b. Masyarakat
- c. Tokoh agama
- d. Tempat pengajian/dakwah
- e. Waktu atau jadwal dakwah

f. Materi dakwah

Faktor yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam yaitu :

- a. Faktor dari dalam
 - 1) Karakter masyarakat
- b. Faktor dari luar
 - 1) Lingkungan
 - 2) Masyarakat
 - 3) Media informasi
 - 4) Dialog interaktif
 - 5) Ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Pirol. 2018. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. ed. Sulaeman Jajuli. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfi Sa'adah. 2019. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kualitas Masyarakat Pesisir Di Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung." IAIN TULUNGAGUNG.
- Catur Indah Rizkiana. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Siswa Melalui Program Kegiatan Hadrah Di SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas." IAIN Purwokerto.
- Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan. 2015. *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendy, Muhammad Shidiq et al. 2019. "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Semarang Implementation of Moral Education in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Semarang City." : 1025–35.
- Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. ed. Ika Fatria. Yogyakarta: Deepublish.
- Indriana F. 2019. *Mengenal Masyarakat Indonesia*. ed. Rini S. Tangerang: Loka Aksara.
- Kemenag RI. 2022. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag.
- Moh Ali Aziz. 2017. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. ed. Irvan Fahmi. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. ed. Rizky Selvasari. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad Basrowi. 2019. *Masyarakat Pesisir*. ed. Sulistiono. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.

-
- Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, A. 2012. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi.” *Jurnal Eksis* 8(1): 2052–59.
- Rahmatullah. 2016. “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.” : 108. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/2467>.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sangkot Sirat. 2013. *Rukun Iman, Antara Keyakinan Normatif Dan Penalaran Logis*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.